

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Fenomena Penggunaan Alat Bantu Penyandang Disabilitas dalam Beribadah di Tulungagung**

Penggunaan alat bantu penyandang disabilitas dalam beribadah merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang dilakukan oleh para penyandang disabilitas muslim yang bertempat tinggal di tulungagung. untuk mengetahui secara jelas fenomena penggunaan alat bantu penyandang disabilitas dalam beribadah, peneliti mewawancarai 3 (tiga) takmir masjid dari 3 (tiga) masjid berbeda di Tulungagung. masjid agung Al-munawar yang terletak di pusat kota Tulungagung. masjid besar Baiturrohman yang berada di kecamatan kedungwaru kabupaten tulungagung dan masjid Al- Ishlah yang terletak di kecamatan ngantru kabupaten tulungagung. Peneliti juga mewawancarai 5 (lima) penyandang disabilitas yang bertempat tinggal di tulungagung yang beribadah di masjid yang meliputi 4 (empat) penderita cacat kaki dan 1(satu) penderita tuna netra.

Bapak nahrowi takmir masjid al ikhlas mengatakan

“Penyandang disabilitas yang biasanya sholat disini ada penyandang disabilitas cacat kaki dan alat bantu yang digunakan adalah tongkat dan kruk “<sup>1</sup>

Peneliti juga menemukan penyandang disabilitas tuna netra yang beribadah di masjid dengan menggunakan alat bantu. Hal tersebut di ungkap langsung oleh bapak mulyani seorang penyandang disabilitas tuna netra. Beliau mengatakan

“saya meskipun tuna netra akan tetapi masih sering ke masjid, kalo di masjid dekat rumah saya tidak memakai alat karena saya sudah hafal akan tetapi saat saya perjalanan jauh atau di masjid yang asing saya menggunakan tongkat saya.”<sup>2</sup>

Jadi dapat di ketahui penyandang disabilitas yang beribadah di tulungagung yang memakai alat bantu di masjid adalah penyandang disabilitas cacat kaki dan penyandang tuna netra, dan alat yang di gunakan berupa kruk dan tongkat khusus penyandang disabilitas.

penggunaan alat bantu penyandang disabilitas dikarenakan keterbatasan penyandang disabilitas sendiri dan juga faktor fasilitas masjid yang tidak ramah disabilitas membuat penyandang disabilitas kesulitan dalam beribadah sehingga penyandang disabilitas harus menggunakan alat bantu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan penyandang disabilitas sebagai berikut: mas muhardi mengatakan

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nahrowi (Takmir Masjid Al-Ishlah Tulungagung ) di Masjid Al-Ishlah (Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung), Kamis 08 Juli 2021 Pukul 15.00 WIB.

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyani ( Penyandang Disabilitas Tuna Netra) di Kediaman Bapak Mulyani (Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung), Kamis 10 Juni 2021 Pukul 11.30 WIB.

“sebenarnya saya masih kurang puas dengan fasilitas yang ada di masjid, saya kesulitan saat berwudhu saya takut terpeleset di tempat wudu. Dan kadang jika akses tempat wudunya ada kolamnya saya lebih kesulitan lagi. Jadi saya memerlukan tongkat saya “<sup>3</sup>

Pendapat yang hampir sama di sampaikan oleh bapak didik prayitno, beliau mengatakan

“kesulitan saya dalam beribadah di masjid ini berkaitan dengan aksesibilitas di masjid, tangga masjid yang terlalu tinggi sehingga menyulitkan saya untuk menaikinya menggunakan tongkat, lalu jalan dari yang seperti di masjid almunawar itu jalan menuju tempat wudhunya ada kolam lalu di sekat sekat dengan besi Saya sangat kesulitan melewatinya dan tidak ada kran lain di luar masjid yang disediakan untuk penyandang disabilitas seperti saya.”<sup>4</sup>

Sementara untuk bapak jaenuri mengatakan

“ saya sangat kesulitan karena kondisi saya, kesulitan dalam berjalan bahkan saya tidak pernah berwudhu di masjid karena akses untuk ketempat wudhu sulit jika harus melewati kolam. Maka dari itu saya selalu berwudhu di rumah. Dan beberapa masjid memiliki tangga yang tinggi itu juga membuat saya kesulitan dalam menaikinya. “<sup>5</sup>

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari penyandang disabilitas yang resah mengenai aksesibilitas dan fasilitas di masjid maka peneliti menanyakan kepada takmir masjid mengenai aksesibilitas dan

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan mas Muhandi ( Penyandang Disabilitas cacat kaki) di Kediaman mas muhandi (Desa wajak Kecamatan boyolangu Kabupaten Tulungagung), Kamis 10 Juni 2021 Pukul 14.30 WIB.

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Didik Mulyanto (Penyandang Disabilitas Cacat Kaki) di Kediaman Bapak Didik (Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung) Kamis, 10 Juni 2021, Pukul 13.20 WIB.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak jaenuri (Penyandang Disabilitas Cacat Kaki) di Kediaman Bapak jaenuri (Desa plandaan Kecamatan kedungwaru Kabupaten Tulungagung) Kamis, 10 Juni 2021, Pukul 09.30 WIB.

fasilitas khusus untuk memudahkan penyandang disabilitas beribadah di masjid tersebut. bapak rofiq mengatakan bahwa:

“ untuk fasilitas sendiri di masjid ini beberapa sudah ada yang untuk khusus penyandang disabilitas, kami mempunyai kursi khusus untuk penyandang disabilitas sholat dengan duduk, lalu ada ramp atau jalan yang miring untuk akses kursi roda menuju masjid, dan kursi khusus untuk penyandang disabilitas berwudhu. Dan menurut saya penyandang disabilitas tidak perlu lagi menggunakan alat bantu di masjid ”<sup>6</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan hal yang sama kepada bapak mahfudz. Bapak mahfudz mengatakan:

“Fasilitas yang ada di masjid ini untuk penyandang disabilitas kami menyediakan kursi khusus untuk membantu sholat penyandang disabilitas yang kesulitan untuk sholat dengan berdiri, di depan masjid juga ada kran untuk mencuci tongkat penyandang disabilitas. Dan disini akses untuk ke kamar mandinya juga tidak sulit jadi bisa di lewati penyandang disabilitas.”<sup>7</sup>

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada bapak nahrowi. Beliau mengatakan

“ Menurut saya aksesibilitas yang ada di masjid al islah ini sudah cukup mempermudah dan membantu penyandang disabilitas, seperti lantai yang dibuat sangat rendah sehingga memudahkan penyandang disabilitas yang memakai tongkat untuk masuk masjid, dan di dalam

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rofiq (Takmir Masjid Almunawar) di Masjid Almunawar (Desa Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung), Senin 28 Juni 2021, Pukul 11.00 WIB.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mahfudz (Takmir Masjid Baiturrohaman) di Masjid Baiturrohaman (Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung), Kamis 1 Juli 2021, Pukul 16.00 WIB.

juga disediakan kursi bagi penyandang disabilitas yang kesulitan untuk melakukan sholat dengan berdiri.”<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa informasi yang telah peneliti paparkan dapat di ketahui alat bantu penyandang disabilitas yang digunakan dalam beribadah di tulungagung adalah kruk dan tongkat, penyebab penggunaan dari alat bantu penyandang disabilitas adalah keterbatasan penyandang disabilitas dan juga fasilitas masjid yang tidak ramah disabilitas. Namun hal ini berbeda dengan pendapat takmir masjid yang beranggapan fasilitas untuk penyandang disabilitas sudah cukup memadai.

a. Penggunaan Alat Bantu Penyandang Disabilitas dalam Beribadah Di Tulungagung

Penyandang disabilitas memiliki cara masing-masing dalam menggunakan alat bantu, menurut pengamatan takmir masjid, ada beberapa cara penyandang disabilitas menggunakan alat bantu di masjid.

Menurut pengamatan bapak rofiq selaku takmir masjid almunawar mengatakan

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nahrowi (Takmir Masjid Al-Ishlah Tulungagung ) di Masjid Al-Ishlah (Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung), Kamis 08 Juli 2021 Pukul 15.00 WIB.

“Penyandang disabilitas yang datang ke masjid ini selalu di temani keluarganya, jadi saat turun dari kendaraan menggunakan tongkat atau kruknya lalu pas mau wudhu tongkatnya ditaruh sebelah pintu dan saat berwudhu di bantu keluarganya. Begitupun saat berjalan menuju dalam di papah oleh keluarganya dan sholat dengan duduk menggunakan kursi yang disediakan khusus untuk penyandang disabilitas di dalam masjid.”<sup>9</sup>

Hal berbeda dikatakan oleh bapak nahrowi, beliau mengatakan :

“Pernah ada penyandang disabilitas cacat kaki yang sholat disini, dia datang dengan menggunakan motor yang sudah di modifikasi, dia turun menggunakan tongkat, lalu tongkatnya diletakkan di dinding serambi masjid, dan dia sholat di serambi masjid. Saya juga menawarkan untuk sholat di dalam tapi beliau menolaknya. Saya tidak melihat dia berwudu di sini, mungkin sudah wudhu di rumah.”  
10

Sementara bapak mahfudz mengatakan

“saya pernah mendapati penyandang disabilitas yang datang menggunakan kruk lalu kruknya hanya sampai pada tangga, sementara menuju bagian dalamnya dia terpinjang-pinjang , lalu dia sholat dengan posisi duduk.”<sup>11</sup>

Penjelasan takmir masjid hampir sama dengan penjelasan penyandang disabilitas, hal ini diketahui saat penyandang disabilitas menjelaskan penggunaan alat bantu nya saat beribadah di masjid.

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rofiq (Takmir Masjid Almunawar) di Masjid Almunawar (Desa Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung), Senin 28 Juni 2021, Pukul 11.00 WIB.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nahrowi (Takmir Masjid Al-Ishlah Tulungagung ) di Masjid Al-Ishlah (Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung), Kamis 08 Juli 2021 Pukul 15.00 WIB.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mahfudz (Takmir Masjid Baiturrohaman) di Masjid Baiturrohaman (Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung), Kamis 1 Juli 2021, Pukul 16.00 WIB.

Bapak didik menceritakan mengenai pengalamannya saat beribadah dimasjid, beliau mengatakan :

“ saya kadang pergi ke masjid sekitar rumah dengan menggunakan tongkat, dan tidak ada larangan dari masyarakat sekitar jadi saya juga tidak ada masalah, akan tetapi saat di luar kota saya jarang mampir masjid karena aksesibilitas untuk penyandang disabilitas yang masih kurang. kalau ke masjid dari rumah saya berjalan menggunakan tongkat lalu saya berwudhu di luar masjid tersedia kran dan setelah wudhu saya langsung menuju masjid untuk sholat Saya sholat dengan duduk ”<sup>12</sup>

Jawaban yang hampir sama ketika peneliti meminta informan ke 2 yaitu Penyandang disabilitas lain bernama bapak mulyani seorang penyandang disabilitas tuna netra untuk menceritakan penggunaan alat bantu saat beribadah dimasjid. Beliau mengatakan:

“ saya kalau pergi ke masjid dekat rumah saya tidak memerlukan alat bantu karena saya sudah hafal betul tempatnya, akan tetapi saat di luar kota atau tempat yang asing. saya menggunakan alat bantu saya sampai dalam dan tidak ada teguran dari siapapun. Kalau di luar kota Saya datang selalu bersama keluarga selama saya di masjid saya di dampingi keluarga akan tetapi saya tetap menggunakan alat bantu saya dari saat berwudhu sampai menuju tempat sholat ”<sup>13</sup>

Selanjutnya peneliti meminta Penyandang disabilitas lain yaitu ibu sulastri seorang penyandang disabilitas cacat kaki untuk menjelaskan penggunaan alat bantu saat beribadah, beliau mengatakan:

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Didik Mulyanto (Penyandang Disabilitas Cacat Kaki) di Kediaman Bapak Didik (Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung) Kamis, 10 Juni 2021, Pukul 13.20 WIB.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyani ( Penyandang Disabilitas Tuna Netra) di Kediaman Bapak Mulyani (Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung), Kamis 10 Juni 2021 Pukul 11.30 WIB.

“ saya sering sholat di masjid yang paling dekat dengan rumah, dalam perjalanan saya dari rumah sampai masjid saya menggunakan kruk, setelah itu kruk saya taruh ditangga masjid dan saya masuk kedalam masjid dengan terpincang-pincang. Kruk saya ini hanya di gunakan di rumah dan sekitar rumah saja tidak sampai ke tempat jauh”<sup>14</sup>

Jawaban yang berbeda dari informan sebelumnya mas muhardi seorang penyandang disabilitas cacat kaki beliau mengatakan:

“ saya pergi ke masjid hanya seminggu sekali saat sholat jumat saja, saat sholat itu pun saya sudah berwudhu dari rumah maka tidak perlu wudhu di masjid. Saya pergi ke masjid dengan menggunakan motor yang sudah saya modifikasi, dan saya menggunakan tongkat ke serambi masjid dan saya ikut sholat disana. Alasan saya sholat di serambi masjid karena takut mengotori masjid. untuk penggunaannya tongkat saya gunakan sehari hari ke berbagai tempat”<sup>15</sup>

Dengan pengalaman yang sama dengan mas muhardi, informan terakhir yaitu bapak jainuri juga menceritakan mengenai pengalamannya saat beribadah di masjid.

“ tongkat ini saya gunakan sehari hari seperti di rumah, di toko dan tempat lain, saya gunakan di masjid juga saat ke masjid saya berkendara dengan menggunakan sepeda motor yang sudah termodifikasi, lalu dari parkiran menuju masjid saya menggunakan tongkat, lalu tongkat saya taruh di serambi masjid dan saya juga sholat disebelahnya, saya tidak pernah sholat di dalam karena takut mengganggu orang lain. ”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sulatri ( Penyandang Disabilitas Cacat Kaki) di Kediaman Ibu Sulastrri (Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung), Kamis 10 Juni 2021 Pukul 12.30 WIB.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan mas Muhardi ( Penyandang Disabilitas cacat kaki) di Kediaman mas muhardi (Desa wajak Kecamatan boyolangu Kabupaten Tulungagung), Kamis 10 Juni 2021 Pukul 14.30 WIB.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak jaenuri (Penyandang Disabilitas Cacat Kaki) di Kediaman Bapak jaenuri (Desa plandaan Kecamatan kedungwaru Kabupaten Tulungagung) Kamis, 10 Juni 2021, Pukul 09.30 WIB.



Berdasarkan pemaparan data diatas dapat di ketahui bahwa Alat bantu penyandang disabilitas tidak hanya digunakan di masjid akan tetapi juga di berbagai tempat seperti rumah, kamar mandi, jalan dan tempat wudhu yang kesuciannya masih diragukan. Dalam penggunaannya di masjid alat bantu di digunakan agar penyandang disabilitas mudah untuk berjalan dari rumah menuju tempat sholat baik di dalam maupun serambi masjid, atau dari parkiranan menuju tempat sholat dan selain penyandang disabilitas tuna netra penyandang disabiitas lain sholat dengan posisi duduk.

b. Standrat Kesucian Masjid di Tulungagung Perspektif Takmir Masjid

Untuk mengetahui standart kesucian masjid maka peneliti memilih 3 masjid besar yang mempunyai lokasi strategis sehingga sering di kunjungi banyak orang. Peneliti melakukan penggalian data dengan mewawancarai takmir masjid yang sudah peneliti pilih sebagai informan.

Bapak nahrowi takmir masjid al-ishlah ngantru mengatakan bahwa

“ untuk standart kesucian masjid yang penting bersih tidak Nampak najis dan untuk menjaga konsistensi agar tetap suci lantainya di pel sehari 2 kali setiap habis asyar dan habis subuh secara rutin. Dan jika ada missal ada kotoran hewan ya di bersihkan sesuai dengan syariat<sup>17</sup>”

---

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Nahrowi (Takmir Masjid Al-Ishlah Tulungagung ) di Masjid Al-Ishlah (Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung), Kamis 08 Juli 2021 Pukul 15.00 WIB.

Sementara bapak rofiq takmir masjid almunawar mengatakan

“standart kesucian yang pasti bebas dari najis dan hal hal yang di curigai dapat menyebabkan tidak sahnya sholat, masjid almunawar setiap habis sholat selalu di pel untuk membersihkan kotoran dan debu debu yang terdapat di lantai tempat sholat”<sup>18</sup>

Bapak mahfudz takmir masjid baiturrohman kedungwaru mengatakan

“standart nya yang penting terlihat bersih, lantai tempat sholat nya setiap hari dibersihkan dengan di pel minimal 2 – 3 kali sehari di waktu pagi dan sore hari setelah ashar. dan kotoran yang mungkin ada sampai masjid ini hanya debu debu saja.”<sup>19</sup>

Berdasarkan data diatas semua informan memiliki standart yang sama yaitu tidak Nampak unsur unsur najis hanya saja dalam pengelolaan kebersihannya yang berbeda tergantung dengan mudah kotor tidaknya masjid. meski memiliki standart yang sama akan tetapi Takmir masjid mempunyai tanggapan yang berbeda- beda dalam menentukan kesucian dari alat bantu penyandang disabilitas yang digunakan beribadah di masjid.

bapak rofiq selaku takmir masjid agung almunawar tulungagung mengatakan bahwa:

“untuk kesucian sendiri saya tidak tau mbak, karena saya tidak tau apakah tongkat tersebut sudah dibersihkan atau belum, kalau belum kan belum jelas kesuciannya akan lebih baik kalau dicegah, karena masjid yang memakai juga banyak orang.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rofiq (Takmir Masjid Almunawar) di Masjid Almunawar (Desa Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung), Senin 28 Juni 2021, Pukul 11.00 WIB.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mahfudz (Takmir Masjid Baiturrohman) di Masjid Baiturrohman (Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung), Kamis 1 Juli 2021, Pukul 16.00 WIB

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rofiq (Takmir Masjid Almunawar) di Masjid Almunawar (Desa Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung), Senin 28 Juni 2021, Pukul 11.00 WIB.

Sependapat dengan bapak rofiq,bapak mahfudz takmir masjid baiturroman mengatakan:

“ setiap orang islam pasti sudah tahu mbak bahwa tongkat , kruk dan kursi roda itu kalo sudah menapak pada tanah itu pasti membawa kotoran dan diragukan kesuciannya, dan lebih baik dicegah. menurut saya kalau belum di cuci dulu ya tidak suci kalau sudah di cuci maka ya suci dan boleh digunakan di masjid, disini juga sudah disediakan kran khusus di bagian depan masjid untuk mencuci kaki dan dapat di gunakan untuk mencuci tongkat penyandang disabilitas .”<sup>21</sup>

Sementara bapak nahrowi mengatakan pendapat yang berbeda.

Bapak nahrowi mengatakan

“ Menurut saya pribadi tongkat atau kruk tersebut suci suci saja meskipun sudah menapak tanah, dan boleh saja di bawa ke dalam masjid karena menurut saya penyandang disabilitas yang mau menggunakan tongkatnya sudah memastikan kesuciannya. dan saya rasa najis yang dibawa oleh tongkat penyandang disabilitas sangatlah sedikit dan termasuk najis yang bisa di maafkan, akan tetapi kalau kursi roda saya rasa belum bisa karena ditakutkan akan membawa najis yang lebih banyak dari pada tongkat.”<sup>22</sup>

## **2. Kesucian Alat Bantu Penyandang Disabilitas Perspektif Penyandang Disabilitas**

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mahfudz (Takmir Masjid Baiturrohaman) di Masjid Baiturrohaman (Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung), Kamis 1 Juli 2021, Pukul 16.00 WIB

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nahrowi (Takmir Masjid Al-Ishlah Tulungagung ) di Masjid Al-Ishlah (Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung), Kamis 08 Juli 2021 Pukul 15.00 WIB.

Pandangan penyandang disabilitas mengenai kesucian alat bantu penyandang disabilitas dalam beribadah di masjid merupakan hal yang penting dalam memecahkan permasalahan penelitian ini. Guna mengupas keraguan kesucian alat bantu penyandang disabilitas maka peneliti bertanya langsung kepada penyandang disabilitas mengenai pendapat penyandang disabilitas terkait kesucian alat bantu dalam beribadah, dalam hal ini peneliti memakai informan yang sama dengan subbab sebelumnya.

Bapak didik prayitno mengatakan :

“ saya kadang pergi ke masjid sekitar rumah dengan menggunakan tongkat, dan tidak ada larangan dari masyarakat sekitar jadi saya juga tidak ada masalah, saya rasa tongkat saya masih suci saat tidak ada kotoran yang terlihat nyata.”<sup>23</sup>

Jawaban yang hampir sama ketika peneliti meminta informan ke 2 yaitu Penyandang disabilitas lain bernama bapak mulyani seorang penyandang disabilitas tuna netra untuk menceritakan pengalamannya beribadah di masjid. Beliau mengatakan:

“saya memakai alat bantu dan jelas saya menggunakannya ke dalam masjid, untuk takmir masjid dan warga sekitar sana tidak ada yang melarang atau menegur jadi saya rasa tidak masalah dan suci-suci saja.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Didik (Penyandang Disabilitas Cacat Kaki) di Kediaman Bapak Didik (Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung) Kamis, 10 Juni 2021, Pukul 13.20 WIB.

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyani ( Penyandang Disabilitas Tuna Netra) di Kediaman Bapak Mulyani (Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung), Kamis 10 Juni 2021 Pukul 11.30 WIB.

Selanjutnya peneliti meminta Penyandang disabilitas lain yaitu ibu sulastri seorang penyandang disabilitas cacat kaki beliau mengatakan:

“Menurut saya kruk saya sebenarnya suci akan tetapi saya lebih nyaman jika berjalan tanpa menggunakan kruk. Lagi pula kruk saya hanya saya bawa disekitar rumah paling sering ke masjid jadi bisa dijamin kesuciannya.”<sup>25</sup>

Jawaban yang berbeda dari informan sebelumnya mas muhardi seorang penyandang disabilitas cacat kaki beliau mengatakan:

“Sebenarnya saya sendiri masih ragu akan kesucian dari alat bantu saya karena menampak ditanah meskipun jelas tidak ada kotoran yang menempel maka dari itu saya tidak pernah sholat di dalam masjid meskipun takmir masjid maupun warga menyarankan saya untuk sholat di dalam akan tetapi saya tetap sungkan memilih sholat di serambi masjid takut mengotori masjid.”<sup>26</sup>

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh informan terakhir yaitu bapak jainuri menjelaskan pendapatnya..

“menurut saya alat bantu saya itu tidak suci karena saya gunakan di banyak tempat meski tidak Nampak kotorannya akan tetapi saya sungkan jika membawanya kedalam masjid, maka dari itu saya sholat di bagian serambi masjid yang paling luar.”<sup>27</sup>

Berdasarkan pada paparan pendapat diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan penyandang disabilitas mengenai

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sulatri ( Penyandang Disabilitas Cacat Kaki) di Kediaman Ibu Sulastri (Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung), Kamis 10 Juni 2021 Pukul 12.30 WIB.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan mas Muhardi ( Penyandang Disabilitas cacat kaki) di Kediaman mas muhardi (Desa wajak Kecamatan boyolangu Kabupaten Tulungagung), Kamis 10 Juni 2021 Pukul 14.30 WIB.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak jaenuri (Penyandang Disabilitas Cacat Kaki) di Kediaman Bapak jaenuri (Desa plandaan Kecamatan kedungwaru Kabupaten Tulungagung) Kamis, 10 Juni 2021, Pukul 09.30 WIB.

kesucian alat bantu penyanggah disabilitas dalam beribadah. pendapat pertama mengatakan bahwa alat bantu tersebut adalah suci hal ini didasarkan pada tidak nampaknya kotoran yang menempel dan tidak adanya larangan dari masyarakat, pendapat kedua mengatakan bahwa masih meragukan alat bantu karena alat bantu tersebut sudah menapak di tanah dan digunakan di banyak tempat yang diragukan kesuciannya.

Factor yang mempengaruhi suci tidak nya alat bantu penyanggah disabilitas adalah cara membersihkan atau mensucikan alat bantu tersebut. penyanggah disabilitas memiliki cara masing-masing untuk menjaga kebersihan dari alat bantu nya masing-masing.

Bapak jaenuri mengatakan

“untuk tongkat saya bersihkan jika terlihat kotor saja, biasanya saya membersihkan nya dengan kain hanya dilap untuk membersihkan debu-debu yang menempel.”<sup>28</sup>

Sementara ibu sulastris menjelaskan

“kruk saya hanya saya bawa kesekitar rumah saja, paling sering hanya ke masjid. untuk perawatannya, saya cuci dengan air bagian bawahnya dan untuk atasnya hanya saya lap saja ketika terlihat kotor.”<sup>29</sup>

Sementara bapak mulyani mengatakan

“karena saya tuna netra tidak bisa melihat saya juga tidak tau jika tongkat saya kotor, hanya saja kadang saya meminta bantuan anak

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak jaenuri (Penyanggah Disabilitas Cacat Kaki) di Kediaman Bapak jaenuri (Desa plandaan Kecamatan kedungwaru Kabupaten Tulungagung) Kamis, 10 Juni 2021, Pukul 09.30 WIB.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sulastris ( Penyanggah Disabilitas Cacat Kaki) di Kediaman Ibu Sulastris (Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung), Kamis 10 Juni 2021 Pukul 12.30 WIB.

saya untuk melihat apakah tongkat saya kotor dan anak saya juga yang saya mintai tolong untuk membersihkannya dengan di cuci menggunakan air dan lap”<sup>30</sup>

Untuk mas muhardi mengatakan

“saya tidak rutin membersihkan tongkat saya, hanya saat kotor saja saya bersihkan menggunakan air dan lap .”<sup>31</sup>

Berdasarkan paparan data diatas, meski penyandang disabilitas memiliki cara masing-masing dalam menjaga kebersihan alat bantuannya, namun standart yang digunakan adalah sama jika Nampak kotor dibersihkan sampai hilang kotorannya menggunakan kain dan air.

### **3. Kesucian alat bantu penyandang disabilitas perspektif MUI Tulungagung**

Majelis ulama Indonesia yang berada di tulungagung atau biasa disebut MUI Tulungagung merupakan majelis ulama atau perkumpulan para ulama yang kemudian berijtihad bersama bertujuan untuk membimbing dan mengayomi umat muslim Indonesia dalam bidang keagamaan.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini peneliti meminta Majelis ulama

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyani ( Penyandang Disabilitas Tuna Netra) di Kediaman Bapak Mulyani (Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung), Kamis 10 Juni 2021 Pukul 11.30 WIB.

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan mas Muhardi ( Penyandang Disabilitas cacat kaki) di Kediaman mas muhardi (Desa wajak Kecamatan boyolangu Kabupaten Tulungagung), Kamis 10 Juni 2021 Pukul 14.30 WIB.

<sup>32</sup> Website Resmi MUI <https://mui.or.id/sejarah-mui/> diakses pada 5 agustus 2021 pukul 08.43 WIB

Indonesia cabang Tulungagung untuk memberikan tanggapan terkait fenomena penggunaan alat bantu penyandang disabilitas dalam beribadah khususnya di masjid. peneliti menanyakan standart kesucian masjid menurut perspektif MUI tulungagung ketua Mui Tulungagung mengatakan.

“Standart kesucian masjid itu sama seperti kesucian pada umumnya yaitu tidak ada unsur najis dari segi bentuk, bau dan warna.”<sup>33</sup>

Dari paparan tersebut dapat diketahui standart kesucian masjid adalah tidak adanya unsur najis dari segi bentuk, bau dan warna. Setelah itu Peneliti menjelaskan mengenai fenomena penggunaan alat bantu disabilitas yang terjadi ditulungagung, berikut tanggapan beliau:

“ Alat Bantu penyandang disabilitas tersebut suci jika pada alat bantu tersebut tidak Nampak najis yang menempel, jika ada kotoran lebih baik dibersihkan terlebih dahulu kotorannya, lalu bisa di gunakan di tempat-tempat suci salah satunya masjid”<sup>34</sup>

Dan untuk dasarnya beliau mengatakan

“Alat bantu ini sama seperti sepatu atau sandal di masa rasulllah, di masa rasulullah sepatu dan sandal di gunakan untuk masuk masjid dan jika ada keraguan (syak) maka hukumnya kembali kepada hukum asalnya.”<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hadi Mohammad Hadi Mahfudz ( Ketua MUI Tulungagung) di Kantor Secretariat MUI Tulungagung (Desa Karangwaru Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung), Sabtu 17 Juli 2021 Pukul 10.00 WIB.

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> *Ibid.*,



Dalam menanggapi perbedaan pendapat ditengah masyarakat MUI berharap bahwa masyarakat lebih memuliakan penyandang disabilitas.

Ketua MUI mengatakan

“ada berbagai macam cara memuliakan salah satunya adalah menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas atau juga membantu berjalan missal ada disabilitas yang kesulitan berjalan di masjid maka dibantu menuju dalam”<sup>36</sup>

Dari paparan diatas dapat di ketahui standart kesucian menurut MUI ialah tidak adanya unsur najis dari segi bentuk, warna dan bau, MUI mengatakan alat bantu penyandang disabilitas adalah suci dan dapat digunakan di masjid jika tidak ada najis yang menempel, dalam menanggapi perbedaan pendapat dikalangan masyarakat MUI berharap masyarakat dapat lebih memuliakan disabilitas dengan mengadakan fasilitas khusus disabilitas di masjid.

## **B. Temuan penelitian**

1. Berdasarkan paparan data diatas peneliti menemukan Alat bantu yang digunakan penyandang disabilitas dalam beribadah di masjid berupa kruk tongkat ketiak dan blinstick. keterbatasan penyandang disabilitas dan fasilitas masjid yang tidak ramah disabilitas mengharuskan penyandang disabilitas menggunakan alat bantunya dalam beribadah. hal tersebut

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

berbeda dengan pendapat yang di ungkapkan takmir masjid yang merasa fasilitas masjid sudah cukup memadai. penggunaan alat bantu tersebut tidak hanya digunakan di masjid akan tetapi di gunakan di berbagai tempat yang tidak pasti kesuciannya seperti jalan dan tempat wudhu. Penyandang disabilitas menggunakan alat batunya untuk berjalan dari rumah atau parkiran menuju tempat sholat baik bagian dalam maupun serambi masjid. dalam beribadah sendiri penyandang disabilitas sholat dengan posisi duduk. standart kesucian masjid di tulungagung adalah apabila tidak ada unsur najis yang terlihat maupun tercium. Hanya saja dalam pengelolaan kebersihannya setiap masjid memiliki cara yang berbeda beda misalnya jumlah mengepel lantai tempat sholat dan membersihkan area masjid lainnya.

2. Penyandang disabilitas memiliki perbedaan pendapat mengenai kesucian alat bantu dalam beribadah khususya di masjid. *pertama* penyandang disabilitas menganggap bahwa alat bantu adalah suci karena di dasarkan pada tidak nampak adanya bentuk kotoran yang menempel pada alat bantu tersebut, pendapat ini juga di dukung dengan tidak adanya teguarn atau sejenisnya selama mereka beribadah di masjid. *kedua*, penyandang disabilitas meragukan kesucian alat bantu dikarenakan alat bantu tersebut digunakan sehari hari di jalan atau ditempat-tempat yang tidak pasti kesuciannya. penyandang disabilitas juga memiki cara yang berbeda dalam membersihkan alat bantu secara umum penyandang disabilitas memiliki standart kebersihan yang sama yakni membersihkan

alat bantu hanya jika alat bantu kotor, alat bantu tersebut di bersihkan menggunakan air dan kain lap.

3. MUI Tulungagung berpendapat bahwa alat bantu penyandang disabilitas adalah suci jika jelas tidak terdapat najis yang menempel, jika ada najis maka harus di bersihkan terlebih dahulu. Alat bantu tersebut disamakan dengan sepatu atau sandal. MUI mengatakan jika seseorang ragu pada kesucian alat bantu maka kembali ke hukum asalnya. Menurut MUI bentuk memuliakan penyandang disabilitas adalah mengadakan fasilitas dan aksesibilitas khusus penyandang disabilitas di masjid. MUI berharap akan semakin banyaknya masjid ramah disabilitas di Tulungagung.